

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan golongan remaja yang sudah pasti menjadi generasi penerus bangsa menggantikan generasi sebelumnya. Kesiapan setiap remaja khususnya yang sudah terdidik merupakan salah satu modal bagi bangsa Indonesia. Masa remaja merupakan tahap perkembangan individu yang ditandai dengan transisi atau peralihan antara masa anak dan dewasa, meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial (Santrock, 2007). Hal tersebut yang mendasari remaja sering melakukan pemberontakan dimana proses perkembangan seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi dikarenakan masa transisi yang sedang mereka alami.

Pada umumnya, remaja yang berstatus siswa dan masih mengemban pendidikan di sekolah akan menghabiskan seluruh kegiatan atau waktu aktifnya di lingkungan tersebut untuk melakukan berbagai macam kegiatan sesuai program sekolah. Maka dari itu, siswa dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman sebaya, bahkan dengan para guru agar dapat terus menjalankan aktivitasnya baik belajar, bergaul, dan berinteraksi dapat berjalan dengan lancar (Levianti, 2008).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai, guna membentuk watak serta kepribadian anak. Pengarahan dari lingkungan sekolah terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian

anak (Ahmadi dan Uhbayati, 2007). Lingkungan pendidikan dapat dikatakan berhasil jika lingkungan pendidikan tersebut mampu merubah tingkah laku anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, hingga afektif anak ke arah yang lebih baik.

Dewasa ini beberapa orang tua menyerahkan kewajiban untuk mendidik anak sepenuhnya kepada pihak sekolah dikarenakan tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Meskipun pada dasarnya pendidikan dasar seorang anak bukan berasal dari sekolah melainkan didapatkan dari lingkungan keluarganya (Ahmadi dan Uhbayati, 2007). Hal ini menjadikan peran sekolah menjadi jauh lebih berat dikarenakan tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah.

Penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Masalah pendidikan yang dilalui oleh siswa di sekolah tidak semuanya berjalan dengan lancar. Terkadang di sekolah siswa banyak mengalami permasalahan, baik dalam hal pelajaran ataupun permasalahan dengan teman sebaya. Permasalahan dengan teman sebaya antara orang lain yang sering dilakukan oleh sebagian besar siswa adalah dengan mengolok-olok teman yang biasa disebut dengan *bullying*.

Akhir-akhir ini kasus kekerasan di sekolah juga semakin marak ditemui baik di media cetak maupun media elektronik. Peristiwa demi peristiwa *bullying* masih terus terjadi di wilayah sekolah. Ironisnya, sebagian masyarakat Indonesia bahkan guru menganggap perilaku *bullying* merupakan hal biasa dan bagian dari cara bermain dalam kehidupan remaja sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Kasus kekerasan ini telah lama terjadi di Indonesia, namun luput dari perhatian.

Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar, ternyata potensial pula menjadi kota kekerasan seperti tindakan *bullying* (www.jawapos.co.id).

Penelitian yang dilakukan oleh kluster Penelitian Sosial Humaniora UGM menunjukkan kasus *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah-sekolah Yogyakarta lebih tinggi dari Jakarta dan Surabaya, bahkan potensi kekerasan di Yogyakarta melebihi kota Palu yakni 70,65% kasus *bullying* di tingkat SMP dan SMA. Budaya *bullying* di Yogyakarta terbangun dengan banyaknya fenomena geng dan pengkaderan yang dilakukan alumni sekolah (www.jawapos.co.id)

Bullying adalah tindakan yang dilakukan dengan tidak baik seperti mencela, memaksa, mengancam secara terus-menerus secara sadar dengan perlakuannya. Seseorang sudah dianggap pelaku *bullying* saat seseorang sudah melakukan kejahatan-kejahatan yang mulai mencederai orang lain dan mulai membuat orang lain merasa terpojokkan hingga psikologisnya terganggu (Levianti,2008).

Verlinden, Herson dan Thomas (Yusuf & Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor individu, sekolah, media, teman sebaya, dan kontrol diri. Pada dasarnya setiap individu dapat mengontrol perilaku dalam dirinya sendiri, terutama untuk mengontrol perilaku-perilaku negatif seperti perilaku *bullying*. Keberagaman pemikiran yang dimiliki oleh setiap individu dapat membuat dorongan dalam mencari sensasi ketika melakukan setiap kegiatan dan memberikan kepuasan tersendiri. Astuti (2008) juga menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab

munculnya perilaku *bullying*, antara lain karakter atau kepribadian anak sebagai pelaku.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pengambilan data berlangsung, diketahui bahwa terdapat beberapa perilaku *bullying* yang terlihat pada siswi di SMA UII. Bentuk perilaku *bullying* yang muncul antara lain adanya beberapa siswi yang sedang mengolok-olok siswi lain secara berulang. Perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying* verbal. Selain itu, berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa siswi yang sering mengintimidasi siswi lainnya hanya dikarenakan gaya *fashion* yang nampak dinilai berlebihan. Biasanya siswi tersebut akan menegur secara langsung dengan cara melabrak siswi tersebut dan mencelanya. Pihak sekolah cukup memberikan perhatian lebih jika masalah tersebut terjadi. Hal tersebut dikarenakan jika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan oleh pihak sekolah maka dikhawatirkan tindakan *bullying* akan terus berlanjut.

Di Indonesia pelaku *bullying* setiap tahunnya meningkat tajam terutama pada kalangan remaja. Pola asuh, dukungan sosial, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dapat mempengaruhi pelaku untuk melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya bahkan keluarganya sendiri (Cook, Williams, Guerra, Kim, dan Sadek, 2010). Sensasi tersendiri bagi pelaku *bullying* ketika melakukannya lalu dikatakan pemberani, senang dan mendapat dukungan dari lingkungannya. Bagi perempuan kasus *bullying* masih belum banyak yang diketahui karena pelaku *bullying* rata-rata adalah kaum laki-laki.

Namun demikian, *bullying* juga dilakukan oleh remaja perempuan. Belakangan ini sebuah media yang sedang menyoroti kasus tersebut yaitu Liputan 6 (www.liputan6.com). Menurut penulis dari media tersebut yaitu kasus yang membuktikan adalah terjadinya kekerasan seorang siswi SMA yang berada di Yogyakarta. Korban mendapat perlakuan tidak manusiawi yaitu pada daerah wajahnya disulut dengan rokok, di tubuhnya banyak luka lebam disebabkan oleh beberapa pukulan dari pelaku, kemudian alat vital korban dirusak menggunakan sebuah botol dan rambut korban dipotong secara acak oleh pelaku. Perilaku tidak manusiawi itu dilakukan oleh sembilan orang, hanya gara-gara tatto tubuhnya yang menyerupai salah satu pelaku, korban menjadi bulan-bulanan para pelaku.

Menurut Coloroso (Adilla, 2009), *bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti. Sedangkan menurut Olweus (Siswati & Widayanti, 2009) *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Menurut Smith dan Thompson (Yusuf & Fahrudin, 2012). Bully di artikan sebagai sperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya.

Menurut Berthold dan Hoover (2000), pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah korban menjadi depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas

sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

Dorongan mencari sensasi menurut Zuckerman (1979) adalah sebuah sifat yang ditandai oleh kebutuhan berbagai macam sensasi dan pengalaman-pengalaman yang baru, luar biasa dan kompleks, serta kesediaan untuk mengambil resiko, baik secara fisik, sosial, hukum. Roberti (Nugroho,2014) seorang individu yang melakukan *Sensation Seeking* sering bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, dan mungkin saja berbahaya bagi orang lain karena akan menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan. Nugroho (2014) menyatakan bahwa dorongan untuk melakukan *bullying* dalam setting virtual dipengaruhi oleh dorongan untuk mencari sensasi. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritik untuk menarik asumsi bahwa perilaku *bullying* pada remaja perempuan juga didorong oleh tendensi mencari sensasi (*Sensation Seeking*).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan perilaku *bullying* khususnya pada remaja perempuan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dorongan mencari sensasi dan perilaku *bullying* pada remaja perempuan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang psikologi sosial dan memperkaya hasil yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara dorongan mencari sensasi dan perilaku *bullying* pada remaja perempuan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing perilaku siswa remaja untuk menghilangkan dorongan mencari sensasi dalam *bullying*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Nugroho (2014) yang membuktikan ada hubungan antara dorongan mencari sensasi dan intensi melakukan *cyberbullying* pada remaja. Subjek penelitian yang digunakan oleh Nugroho (2014) adalah 223 siswa SMA di Kota Malang yang terdiri atas 108 siswa laki-laki dan 115 siswa perempuan. Teori yang dijadikan sebagai dasar pengukuran intensi adalah teori Ajzen. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembenaran keaslian penelitian terkait dengan teori dan topik. Topik penelitian Nugroho (2014) berfokus pada intensi, sementara topik penelitian

peneliti berfokus pada perilaku. Teori yang digunakan dalam penelitian Nugroho (2014) menggunakan teori intensi, sementara penelitian ini menggunakan teori perilaku.

Selanjutnya, penelitian tentang perilaku *bullying* juga pernah dilakukan oleh Levianti (2008) yang membuktikan ada hubungan antara konformitas dengan *bullying*. Penelitian ini berada pada sekolah x di daerah Jakarta. Apabila siswa pelaku *bullying* berjumlah banyak ataupun bersifat dominan, maka siswa lain cenderung ikut melakukan *bullying* dalam rangka menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelasnya.

Penelitian tentang dorongan mencari sensasi juga sudah pernah dilakukan oleh Delly dan Nu'man (2008) dalam penelitian ini menguji apakah ada hubungan positif antara dorongan mencari sensasi dengan kenakalan pada remaja. Subjek penelitian ini adalah pelajar SMU yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berusia 14 tahun sampai dengan 18 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan kenakalan remaja, dengan variabel 85,8% kemudian masih ada 14,2% yang berarti ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

Penelitian *bullying* juga sudah dilakukan oleh Yusuf dan Fahrudin (2012) pada penelitian ini membahas tentang asesmen multidimensi dan intervensi sosial. Menjelaskan tentang cara serangan dari pelaku *bullying* yang terbagi yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Mengadakan sebuah program untuk pelaku *bullying* dan program pencegahan yaitu program intervensi sosial. Memiliki sebuah tujuan untuk memahami perilaku *bullying*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Peneliti menggunakan topik tentang hubungan antara dorongan mencari sensasi dan perilaku *bullying* pada remaja perempuan. Peneliti menjadikan dorongan mencari sensasi sebagai variabel bebas sedangkan perilaku *bullying* sebagai variabel tergantung. Adapun penelitian Nugroho (2014) mengangkat topik yang hampir sama mengenai hubungan antara dorongan mencari sensasi dan intensi melakukan *cyberbullying* pada remaja. Topik penelitian Nugroho (2014) berfokus pada intensi *cyberbullying*, sementara topik penelitian peneliti berfokus pada perilaku *bullying*. Begitu juga Delly dan Nu'man (2008) menggunakan dorongan mencari sensasi sebagai variabel bebas yang dihubungkan dengan kenakalan pada remaja variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Teori dorongan mencari sensasi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori dari Zuckerman (1979). Sedangkan teori dorongan mencari sensasi yang digunakan dalam penelitian Nugroho (2014) juga mengacu teori dari Zuckerman (1971).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur dorongan mencari sensasi yang digunakan peneliti adalah alat ukur hasil modifikasi untuk mengukur dorongan mencari sensasi berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zuckerman (1979).

Sedangkan alat ukur perilaku *bullying* yang digunakan oleh peneliti adalah *Illionis Bullying Scale* dari Espelage dan Holt (2001). Penelitian Nugroho (2014) juga menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala dorongan mencari sensasi yang didasarkan pada aspek Zuckerman (1979).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini hanya melibatkan remaja perempuan berusia 15-19 tahun di SMA UII Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014), melibatkan seluruh pelajar SMA di Kota Malang baik laki-laki maupun perempuan dengan jumlah 223 orang. Begitu juga Delly dan Nu'man (2008) melibatkan siswa-siswi SMU Muhammadiyah 2 Pemasang baik laki-laki maupun perempuan berusia antara 14-18 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini orisinal.